

**VARIASI REPETISI DALAM ANTOLOGI PUISI
KARYA PENULIS KALIMANTAN BARAT**
(Repetition Variation in Poetry Anthologies Written by West Kalimantan Poets)

Wahyu Damayanti

Balai Bahasa Kalimantan Barat

Jalan Ahmad Yani Pontianak

Telepon 0561-7054090, Pos-el : wahyu_b7320@yahoo.com

(Diterima tanggal: 7 Februari 2017, Disetujui tanggal: 25 April 2017)

Abstract

The style of the language in the poem is very varied. One of the language styles used in poetry works of West Borneo is repetition. This study aims to describe variations of repetition in anthology of poetry by authors of West Kalimantan. This research uses qualitative descriptive method, with data collection technique; inventory, read-and-record techniques. The results showed that the variation of repetition consisted of repetition of epizeuksis, repetition of tautotes, anaphora repetition, epistrofa reps, the simpleke repository, mesodiplosis repetition, epanalepsis repetition, and repetition of anadiplosis. Thus, it can be concluded that the variation of repetition of poetry by authors of West Kalimantan in the Anthology of the Shadows of Tembawang consists of; repetition epizeuksis, repetition tautotes, anaphoric repetition, epistrofa repositions, simpleke reps, mesodiplosis reps, epanalepsis repetition, and anadiplosis repetition.

Keywords: repetition, poetry, author, west kalimantan

Abstrak

Gaya bahasa dalam puisi sangat bervariasi. Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya penyair Kalimantan Barat adalah repetisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi repetisi dalam antologi puisi karya penulis Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data; teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi repetisi terdiri atas repetisi, repetisi *tautotes*, repetisi *anafora*, repetisi *epistrofa*, repetisi *simpleke*, repetisi *mesodiplosis*, repetisi *epanalepsis*, dan repetisi *anadiplosis*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi repetisi puisi karya penulis Kalimantan Barat dalam Antologi Bayang-Bayang Tembawang terdiri dari; repetisi *epizeuksis*, repetisi *tautotes*, repetisi *anafora*, repetisi *epistrofa*, repetisi *simpleke*, repetisi *mesodiplosis*, repetisi *epanalepsis*, dan repetisi *anadiplosis*.

Kata kunci: repetisi, puisi, penulis, kalimantan, barat

1. Pendahuluan

Buku antologi puisi penulis Kalimantan Barat dengan judul *Bayang Bayang Tembawang* merupakan kumpulan hasil karya penulis daerah yang patut diacungkan jempol. Kreatifitas yang dituangkan lewat tulisan dalam bentuk puisi menjadikan karya lebih dihargai oleh pencinta sastra. Penuangan tulisan puisi dapat menjadi kritik sosial dalam kehidupan nyata.

Diksi *tembawang* pada antologi tersebut, mengindikasikan representasi kesastraan semua wilayah di Kalimantan Barat yang merupakan deretan pulau terbesar di dunia. Kata *tembawang* diambil dari bahasa Dayak Kalimantan Barat yang memiliki arti dan makna sarat nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Istilah *tembawang* terkait erat dengan sistem sosial kemasyarakatan orang-orang Dayak. (Juliastuty dan Fuad, 2016:14).

Menulis puisi merupakan bentuk ekspresi tulis yang diungkapkan penulis/penyair yang bersumber dari inspirasi atau gagasan pikiran penulis. Ekspresi tulis itu merupakan kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. (Mursini, 2008: 25). Begitu juga para penyair Kalimantan Barat yang butuh wadah dalam mengapresiasi karyanya meski hanya sekadar menuangkan bakat terpendam. Para penyair masih sembunyi menuliskan sajaknya. Puisi-puisi masih bertarung menemukan penyair-penyair yang sesungguhnya.

Jika menilik ke belakang, dari sejarah panjang sastra, khususnya karya puisi di Kalimantan Barat—yang didominasi oleh penulis-penulis dari Kota Pontianak kala itu—adalah bayang-bayang remang-remang dalam sastra nasional. Kadang timbul kadang tenggelam, dan hampir satu dekade setelah kepergian almarhum Ody's, kehidupan bersastra dan juga karya-karya penulis Kalimantan Barat hanya siluet tanpa bingkai. Sementara penulis-penulis lokal yang walaupun karya-karyanya tak kalah bermutu, jarang mendapat tempat di hati masyarakat. (Pamungkas dan Musfeptial, 2015:vii).

Pada hakikatnya, sebagai ekspresi dalam bahasa yang dipadatkan, puisi memerlukan cara tertentu untuk menyampaikan pesannya. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah mengungkapkan sebuah maksud tidak dengan kata-kata yang literal maknanya, tetapi menyembunyikannya ke dalam kata-kata yang memiliki relasi makna terhadap maksud tersebut. Cara semacam itu selain menjadikan sebuah puisi menjadi lebih hidup dan padat makna, juga bisa mengundang interpretasi makna yang beragam dari pembacanya. (Hastuti, 2012:102).

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:26—27) yang menyatakan bahwa bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Pendayagunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu antara lain dapat dicapai lewat permainan bunyi yang biasanya berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang melodius.

Lebih lanjut, Sayuti (2008: 1) menyatakan bahwa puisi mengisi hidup manusia sepanjang masa. Hidup keseharian manusia, sejak dahulu hingga kini, sebenarnya sudah dikepeng “puisi”. Pada zaman dahulu, bahkan puisi menjadi bagian hidup masyarakat tradisional, berupa puisi lisan seperti mantra dan pantun. Pada masa kini, di mana-mana puisi dapat diperoleh, apa pun kualitas puitiknya: di koran, majalah, radio, televisi, bahkan dalam iklan-iklan tertentu.

Puisi tidak hanya dapat dijadikan sebagai hiburan dan karya sastra semata, namun dapat dijadikan media untuk menarik hati masyarakat sebagai alat penyampaian pesan. Puisi dapat juga digunakan untuk menyatakan rasa kasih sayang, benci, atau rasa tidak suka. Penyampaian secara langsung tidaklah gampang, tetapi dengan puisi mengungkapkan rasa dan menyampaikan sindiran akan lebih mudah terpenuhi.

Hal yang lumrah dalam sebuah puisi terdapat pengulangan kata sebagai penekanan ataupun penegasan kata oleh penulis puisi. Pengulangan atau disebut juga dengan repetisi

menjadikan sebuah puisi lebih bervariasi dalam pengolahan kata atau kalimat, sehingga puisi akan lebih indah.

Para penulis Kalimantan Barat mencoba menuangkan hasil karyanya dalam bentuk puisi dengan menampilkan repetisi yang bervariasi, sehingga sangat layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Sedalam yang penulis ketahui belum ada sebuah penelitian tentang variasi repetisi dalam puisi hasil karya para penulis puisi Kalimantan Barat. Hal ini memicu keinginan penulis untuk melakukannya.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji hasil karya puisi ditinjau dari aspek bahasa. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini ialah variasi repetisi dalam Antologi Puisi Bayang Bayang Tembawang Karya Penulis Kalimantan Barat.

Berdasarkan permasalahan yang disebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi repetisi dalam Antologi Puisi Bayang Bayang Tembawang Karya Penulis Kalimantan Barat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan mengenai penggunaan bahasa khususnya variasi repetisi dalam puisi yang dihasilkan oleh penulis Kalimantan Barat pada khususnya dan pada umumnya penulis puisi yang ada di seluruh Indonesia. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian bahasa dalam sastra berikutnya.

Penelitian tentang repetisi dalam wacana sastra belum banyak dilakukan orang. Penelitian repetisi yang telah dilakukan oleh Ramlah Mappau (2013) meneliti tentang repetisi dalam pantun Makasar, hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan repetisi antarlarik, berupa perulangan kata, perulangan dengan perubahan bentuk, perulangan pronomina, perulangan pengingkaran, dan perulangan konjungsi.

Puisi sebagai karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya dari struktur dan unsur-unsurnya, dari jenis atau ragam-ragamnya, juga dari sudut

kesejarahannya, bahkan dapat dikaji dari berbagai teori, termasuk teori analisis wacana.

Salah satu jenis wacana yang didasarkan pada tujuan pembuatan wacana adalah wacana puisi. Tarigan dalam Herianah (2014:58) mengatakan bahwa wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis maupun lisan. Apabila dilakukan secara tertulis, penyampaian puisi berkaitan dengan wacana tulis, sedangkan apabila secara lisan, penyampaian puisi akan berkaitan dengan wacana lisan. Sementara itu, Kridalaksana (1993:231) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Untuk memahami makna implisit dibalik tuturan (teks), diperlukan pendekatan dan prosedur yang relevan. Halliday dan Hasan (1992:6) menyatakan bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (wacana). Sebuah teks merupakan urutan kalimat bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat yang dideretkan begitu saja, tetapi kalimat yang diikat oleh kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah teks.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Alwi dalam Mappau (2013:315) bahwa rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya untuk membentuk kesatuan yang disebut wacana. Moeliono (dalam Sumarlam, 2003: 9) menyatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya untuk membentuk kesatuan.

Puisi merupakan salah satu hasil karya sastra yang terdiri dari deretan kata-kata atau baris-baris kalimat yang menjelmakan perasaan pengarang. Hal ini senada dengan pendapat Ibrahim dalam Nur'aini (2014:23—24) menyatakan puisi merupakan seni perkataan

yang mesra dari pengarang yang mendapatkan inspirasi dengan mengumpulkan kata-kata untuk menjelmakan perasaan yang bergelora dalam kalbunya. Selain merupakan deretan kata-kata, puisi juga dikuasai oleh pola persajakan yang memerhatikan pengaturan tekanan kata, suku kata, dan sajak atau rima, termasuk di dalamnya juga gaya bahasa.

Penggunaan gaya bahasa setidaknya dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa tertentu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2010: 113). Repetisi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa.

Keraf (2010:127) menyatakan bahwa repetisi atau perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi adalah pemakaian bentuk secara berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat sebagian di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana. Di dalam pertuturan atau teks, repetisi berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap unsur yang diulang. Senada dengan hal tersebut, Sumarlam (2003:35) menyatakan, repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Keraf (2010: 127) membagi delapan macam repetisi, diantaranya: (1) *Epizeusis* ialah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.* (2) *Tautotes* ialah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya : *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.* (3) *Anafora* ialah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya: *Bahasa yang baku pertama- tama berperan sebagai*

pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknnya. (4) *Epistrofa* ialah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: *Bumi yang kudiami, laut yang kaulayani adalah puisi Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah puisi.* (5) *Simploke* ialah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: *kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin.* (6) *Mesodiplosis* ialah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya : *Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng.* (7) *Epanalepsis* ialah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya : *Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.* (8) *Anadiplosis* ialah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya : *dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara, dalam mutiara : ah tak ada apa.*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sesuai dengan pendapat Moleong dalam Megaria, dkk. (2013:37), penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Penelitian kualitatif mengacu kepada teori dasar yang lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual. Desain penelitian kualitatif bersifat sementara, artinya disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kenyataan data yang ada. Sejalan dengan itu menurut Djajasudarma (2010:11) metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan pada masyarakat bahasa.

Sumber data penelitian ini adalah karya puisi dari empat puluh empat penulis di tiga belas kabupaten/kota (minus Kabupaten Melawi) yang berbentuk Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang Penulis Kalimantan Barat yang

memiliki unsur repetisi dalam puisinya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut. 1. Pemilahan korpus data dari puisi karya penulis Kalimantan Barat berdasarkan sejumlah fakta kebahasaan yang digunakan yang memiliki unsur repetisi dalam puisinya; 2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data; 3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data; 4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

2. Hasil dan Pembahasan

Antologi puisi Bayang-Bayang Tembawang karya penulis Kalimantan Barat memiliki gaya bahasa repetisi yang bervariasi. Meski tidak semua puisi karya penulis Kalimantan Barat memiliki unsur repetisi. Repetisi itu sendiri dimunculkan untuk memberikan penekanan hal-hal yang penting dalam sebuah puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2010:127) repetisi merupakan perulangan bunyi suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut beberapa data puisi karya penulis Kalimantan Barat yang memiliki unsur repetisi.

1. Repetisi Epizeuksis

Salah satu puisi yang mengandung repetisi pada antologi puisi karya penulis Kalimantan Barat yaitu karya Agus Kurniawan. Dalam puisinya terdapat repetisi *epizeuksis* seperti yang tercermin pada data berikut ini.

(1) DUNIA DI BATAS KOMA

dan padamu aku mengais waktu
di penjara sunyi, berpagar mati

dulukan aku, lepaskan gundah
bila penjara, lepaskan
bila gelisah, sudahkan
bila sakit, lupakan
bila jelaga, koyakkan
bila halimun, sibakkan
bila ingin, lakukan
bila sudah, teruskan
hingga tak terbatas, tak bersudah, tak
berkoma

hingga bertemu kesudahan,
engkau ku, aku mu.

Puisi karya Agus Kurniawan menggunakan bentuk repetisi *epizeuksis*. Repetisi *epizeuksis* merupakan repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut. Puisi dengan judul Dunia di Batas Koma terdapat repetisi *epizeuksis* yang ditandai dengan kata '*bila*'. Repetisi ini merupakan repetisi yang diulang secara berturutan. Bait kedua memperlihatkan repetisi kata pada larik kedua, yaitu kata '*bila*' yang diulang pada larik ketiga, diulang lagi sampai larik ke tujuh. Pengulangan kata '*bila*' hingga tujuh kali mengandung makna bahwa penulis puisi ini memberikan makna penekanan pada kata '*bila*' dalam larik puisi tersebut. Menurut KBBI (2014:191) kata *bila* berarti *kalau; jika; apabila*, sehingga makna dari puisi tersebut menyatakan apabila penjara, minta dilepaskan, apabila gelisah, minta diselesaikan, apabila sakit, minta dilupakan, apabila menjadi butiran arang halus, minta disobekkan, apabila berkabut, minta dipisahkan, apabila ingin, minta dilakukan, dan apabila sudah minta diteruskan. Pengulangan satu frasa '*bila*' di atas bukanlah peristiwa kebetulan, namun sebuah peristiwa yang telah didesain dengan cara seleksi yang cermat oleh si penyair sehingga repetisi di bait kedua telah menghasilkan efek literer tertentu.

(2) DIALOG SAMPAH 3

Aku *tak mengerti* terhadap semua ini
Aku *tak mengerti* jalan kehidupanku

Tak mengerti yang mana salah dan
yang mana benar
Aku masih dalam kesengsaraan
Kepedihan
Ketidakadilan

Data (2) merupakan puisi karya Amir Rifani dengan judul *Dialog Sampah 3* yang menggunakan bentuk repetisi *epizeuksis*, hal ini ditandai dengan kata '*tak mengerti*'. Kata '*tak mengerti*' diulang secara berturut-turut pada bait pertama larik pertama, diulang pada larik kedua, dan ketiga. Perulangan kata '*tak mengerti*' disebutkan sampai tiga kali berturut-turut dimaksudkan pengarang untuk memberikan kata yang dipentingkan. Kata *mengerti* menurut KBBI (2014:381) yaitu *memahami apa yang dimaksud oleh sesuatu*, sementara itu arti kata *tak* yaitu *tidak*. Sehingga makna puisi tersebut adalah tidak memahami terhadap semuanya (larik pertama), tidak memahami jalan kehidupan penulis (larik kedua), dan tidak memahami mana yang salah dan yang benar (larik ketiga). Pengulangan dua frasa '*tak mengerti*' pada puisi karya Amir Rifani didesain dengan cara seleksi kata yang teliti, sehingga penyair merasakan makna dari puisinya tersebut untuk menghasilkan efek literasi dalam sebuah puisi. Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut adalah memberi penekanan pada makna frasa itu, yaitu *tak mengerti*, dan bukan pada frasa yang lain.

2. Repetisi Tautotes

Repetisi *tautotes* merupakan repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Repetisi *tautotes* ditemukan pada puisi karya Maryadi dan Ryu, repetisi tersebut muncul dan tercermin pada data berikut ini.

(3) Tahtim yang Lupa Jepin yang Hilang

....
Langkahlah jepin, *langkahlah* lembut,
Selembut nyiur saat melambai
Selembut mendayung perahu jalur

Langkahlah jepin, *langkahlah* indah
Seindah simpul, simpulan paku,
Seindah mayang saat terurai

Puisi dengan judul Tahtim yang Lupa Jepin yang Hilang terdapat repetisi *tautotes* pada bait keempat larik pertama kata *langkahlah*, dan repetisi terdapat juga pada larik kedua dan larik ketiga yaitu dengan adanya kata *selembut*, untuk bait kelima larik pertama terdapat repetisi kata *langkahlah* dan repetisi larik kedua dan ketiga repetisi kata *seindah*. Repetisi tersebut menandakan atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Pengulangan kata *langkahlah*, *selembut*, dan *seindah* pada puisi tersebut memberikan makna penegasan untuk melakukan sesuatu yang diharap oleh pengarang. Pengulangan frasa *langkahlah*, *selembut*, dan *seindah* memberikan penekanan pada makna frasa itu dari sebuah puisi yang saling terkait sehingga menghasilkan efek keterbacaan oleh pembaca.

(4) Sepanjang Geretak Piasak

....
Aek pasang aek pasang
Naik rumah di atas geretak
Tingginya bisa buat tiga ruang bertingkat
Atau main panjat tiang buat dua lima
rupiah

Aek naik aek naik
Tak usah main di tepi geretak
Bocah tak pandai berenang
Lalu hanyut ke hulu

Ilalang ilalang panjang dari aek

Puisi karya Ryu pada data (4) merupakan repetisi *tautotes* yang ditandai dengan repetisi *aek pasang* '*air pasang*' pada bait kedua larik pertama dan *aek naik* '*air naik*' pada bait ketiga larik pertama. Repetisi kata *aek pasang* dan *aek naik* menandakan adanya pengulangan kata dalam sebuah konstruksi kalimat dan hal ini terdapat pada puisi karya Ryu. Makna yang dikandung oleh perulangan kata *aek pasang*

dan *aek naik* menyatakan bahwa penulis puisi memberi penekanan bahwa adanya air pasang yang datang akibat air meluap. Munculnya air pasang akibat air meluap, sehingga penyair mengulang agar kata dalam puisi tersebut tidak lepas dari sebuah konstruksi.

3. Repetisi Anafora

Repetisi *anafora* merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat. Repetisi *anafora* ditemukan pada data (5) dan (6) adalah repetisi *anafora*. Hal tersebut tercermin dalam data berikut ini.

(5) Aku Masih Entah

....
tentang kubu yang pernah Berjaya
tentang para ningrat Hadramaut
dalam kelana
tentang puing istana yang tak
lagi punya cerita
tentang silsilah yang terbelah
terpisah ke mana-mana
....

Bait kedua karya Nano L. Basuki merupakan repetisi *anafora* ditandai dengan adanya kata '*tentang*' yang diulang sampai empat kali. Repetisi *anafora* muncul pada larik pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Repetisi ini berwujud pada kata pertama tiap baris atau kalimat berikutnya. Hal ini untuk menyatakan penegasan makna kata yang diulang meski kata yang mengikutinya tidak ada pengulangan. Menurut KBBI (2014:1442) kata *tentang* memiliki makna perihal; hal; mengenai, dalam hal ini pengarang puisi ingin menekankan hal-hal yang disoroti tentang makna sebuah kehidupan. Pengulangan satu frasa '*tentang*' di atas bukanlah persitiwa kebetulan, namun sebuah peristiwa yang diciptakan dengan cara yang cermat dari penyair. Ciri repetisi *anafora* ditandai dengan repetisi pada kata pertama yaitu frasa '*tentang*'.

(6) Percakapan-Percakapan yang Kehilangan Telinga

- Kamar

Kepada para orang tua ia berkata,
Ini waktu
Anakmu tumbuh dari kealpaan yang
dibiarkan.
Anakmu dewasa bahkan sebelum haid
pertama
Anakmu dibesarkan dari kompos isi
TV sebelum tahu alif ba ta,
Anak-anak kita, mereka tidak sedang
baik-baik saja.

Karya Riani Kasih pada data (6) juga merupakan repetisi *anafora* yaitu ditandai dengan adanya repetisi kata pertama tiap baris. Repetisi tercermin dengan adanya kata '*anakmu*'. Pengarang mencoba untuk memberikan penekanan pada kata '*anakmu*'. Kata '*anakmu*' tercantum pada larik ketiga, keempat, dan kelima. Pengarang mencoba menuangkan kata '*anakmu*' berulang-ulang dan terletak di awal bermaksud memberikan himbauan kepada orang tua untuk lebih memerhatikan anak yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai amanah. Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut adalah memberikan penekanan kepada makna frasa itu, yakni '*anakmu*' dan bukan kepada frasa lain.

4. Repetisi Epistrofa

Repetisi *epistrofa* adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Repetisi *epistrofa* terdapat pada karya Pay Jarot Sujarwo dan Amir Rifani. Hal ini ditandai dengan data yang telah ditemukan seperti yang tampak pada data berikut ini.

(7) Pemandangan

setelah orde baru runtuh
anak-anak mulai jarang melukis jawa
dalam dua gunung matahari dan
hamparan sawah

setelah reformasi berjalan
anak-anak tak tau caranya
bagaimana melukis rumah betang
dan rimbun hutan di kampungnya sendiri

Sudah dilalap api
Sudah dilalap api
Sudah dilalap api

Puisi karya Pay Jarot Sujarwo menempatkan perulangan pada akhir puisi. Repetisi *epistropa* ditandai dengan kata '*sudah dilalap api*'. Wujud perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan memiliki makna untuk menekankan bahwa isi dari puisi yang membicarakan tentang pemandangan karya Pay Jarot ini sudah dilalap oleh api, sudah hangus terbakar. Pemandangan yang dulunya hamparan sawah dan rimbun hutan kini sudah dilalap api. Gaya bahasa repetisi *epistropa* dengan tiga frasa '*sudah dilalap api*' terdapat hubungan yang padu antara repetisi *epistropa* '*sudah dilalap api*' di akhir baris (8), (9), dan (10) dengan asonansi /i/ pada frasa kampungnya sendiri di akhir baris (7). Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut adalah untuk memberikan penekanan pada makna frasa itu, yaitu '*sudah dilalap api*' dan bukan pada frasa yang lain.

(8) Dialog Sampah 5

Kesendirian masih menghantuiku
Tatkala banjir sudah pergi dari negeri ini
Aku terkubur di dalam tanah yang
becak
Aku tak mengetahui kalau kurcaci tanah
menguburku

semakin dalam
semakin dalam
semakin dalam
....

Puisi karya Amir Rifani begitu juga pada data (8), repetisi *epistropa* ditandai dengan kata '*semakin dalam*' yang diulang sampai tiga kali

secara berturut-turut. Penulis puisi mencoba untuk mengulang kata '*semakin dalam*' pada larik kelima, keenam, dan ketujuh pada judul Dialog Sampah 5. Perulangan tersebut sebagai penekanan atau penegasan kata '*semakin dalam*' untuk mengutarakan maksud si penulis puisi. Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut adalah untuk memberikan penekanan pada makna frasa itu, yaitu '*semakin dalam*', dan bukan pada frasa yang lain. Pengulangan kedua frasa di atas bukan hanya asal-asal diciptakan, namun penyair mencoba untuk menghasilkan karya yang lebih indah.

5. Repetisi Simploke

Repetisi *simploke* adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Puisi yang memiliki ciri unsur repetisi *simploke* terdapat pada karya Cecep SOB dengan judul *Timbawangku, Timbawang Kami*. Berikut puisinya.

(9) Timbawangku, Timbawang Kami

Hai...
Dulu senang kurasakan tenang
Hai...
Dulu makmur di tanah yang subur
Dalam sepoi angin berdebur

Timbawangku, Timbawang kami
Timbawang tanah adat hutan pusaka
....

Data (9) merupakan karya Cecep SOB terdapat repetisi *simploke* yang berarti perulangan diletakkan pada awal dan akhir baris atau kalimat berurutan. Hal ini tercermin pada puisi dengan judul *Timbawangku, Timbawang Kami* pada bait kedua larik pertama dan larik kedua. Perulangan kata '*timbawang*' dengan diikuti posesif *-ku* di awal dan *-kami* di akhir puisi, serta diulang kembali kata '*timbawang*' tanpa diikuti kata posesif di larik berikutnya, memberi makna bahwa repetisi '*timbawang*' sangat ditekankan oleh penulis puisi. Kata '*timbawang*' sendiri

berasal dari bahasa daerah suku Dayak Ensilat, Kabupaten Ketapang yang berarti sebidang tanah bekas rumah yang sudah ditinggalkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang di dalamnya ditanami tanaman yang berumur pendek dan berumur panjang. Penekanan frasa ‘timbangang’ memberikan penekanan pada makna frasa tersebut, yakni kata ‘timbangang’ dan bukan pada frasa yang lain.

(10) Surat Kepada Pak Wali

....
Pak wali, lapar, usaha *saye* bangkrot
gerobak *saye* baru saja diangkut satpol
PP
padahal *saye* pedagang pakai
gerobak dorong
padahal *saye* bayar retribusi

....
Pak wali, lapor *saye* sekarang ade di
dalam penjara
barusan *saye* ditangkap, karena jadi
kurir narkoba
saye kalot, *saye* resah, *saye* gelisah tak
ade kerje
anak istri haros makan, anak *saye*
butuh susu
sementare itulah jalan cepat dapat
banyak duet.

Pak wali, tolong, jagekan anak dan
istri *saye*

.....

Puisi karya Cecep SOB yang lain dengan judul ‘*Surat Kepada Pak Wali*’ terdapat repetisi *simpleke* ‘*saye*’. Repetisi *simpleke* ditandai di awal dan akhir baris atau kalimat berurutan. Repetisi *saye* ‘saya’ mendominasi dalam puisi tersebut. Penulis meletakkan repetisi *saye* ‘saya’ sampai sepuluh kali, hal ini bermakna untuk memberi penekanan dalam puisi sebagai curahan hati penulis sebagai warga masyarakat Pontianak kepada Walikota Pontianak. Pengulangan frasa ‘*saye*’ di atas bukanlah peristiwa dibuat-buat, namun bagi penyair sendiri telah mendesain karyanya untuk

menekankan agar dengan menuangkan kata dalam sebuah puisi bisa tersampaikan pesannya.

6. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi *mesodiplosis* adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Repetisi *mesodiplosis* ditemukan pada puisi karya Aan Rosadi dengan judul *Cinta Sang Penyair Buta*.

(11) Cinta Sang Penyair Buta

Sang penyair buta...
Selalu melangkahkan kaki demi jejak
berkicau dengan bahasa angin
mendengar *dalam* bahasa daun-daun
melambai *dalam* gerak awan
merangkak *dalam* aliran air
berenang dan tenggelam

Repetisi *mesodiplosis* tercermin pada bait 1 baris keempat, kelima, dan keenam yaitu kata *dalam*. Puisi karya Aan Rosadi meletakkan repetisi *mesodiplosis* agar lebih menegaskan bahwa sang penyair buta ingin mendengar *dalam* bahasa daun-daun, ingin melambai *dalam* gerak awan, dan merangkak *dalam* aliran air. Repetisi *mesodiplosis* merupakan repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut adalah memberi penekanan pada makna frasa itu, yakni ‘dalam’, dan bukan pada frasa lain. Pengulangan frasa ‘dalam’ bukanlah peristiwa kebetulan, namun sebuah peristiwa yang telah diciptakan oleh penyair dengan cara seleksi yang cermat oleh penyair sehingga repetisi tersebut telah menghasilkan efek literer tertentu.

7. Repetisi Epanalepsis

Repetisi *epanalepsis* merupakan pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat, mengulang kata pertama. Puisi yang memiliki unsur repetisi epanalepsis ditemukan pada karya Amir Rifani dengan judul *Dialog Sampah 4* dan *Dialog Sampah 5*.

(12) Dialog Sampah 4

.....
Padahal aku berharap kepada manusia
Setelah mentari ini menghiasi republik ini
Aku dibuang saja di dalam kuburan
saudara-saudaraku
Yang berada di pulau sampah
Kemudian *aku* mati dengan tenang
Tanpa ada yang namanya
ketidakpedulian
Karena ketidakpedulian
Membunuh semua urat perasaanku

(13) Dialog Sampah 5

Kesendirian masih menghantuiku
Tatkala banjir sudah pergi dari negeri ini
Aku terkubur di dalam tanah yang
becek
Aku tak mengetahui kalau kurcaci tanah
menguburku
....
Perlahan-lahan penyakit dan binatang
liar menggerogoti tubuhku
Lalu *ku*habiskan masa tuaku ini untuk
mendengarkan
dongeng-dongeng sampah dari
leluhurku
yang mana leluhurku telah menjadi tanah
sama seperti manusia
karena terlalu lama menyendiri dalam
kesepiannya
aku tak mengerti untuk apa *aku* dibuat
Sebenarnya apa tujuan hidupku
.....

Data (12) dan (13) merupakan puisi karya Amir Rifani dengan Dialog Sampah 4 dan Dialog Sampah 5. Pada puisi tersebut terdapat repetisi *epanalepsis* yaitu pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat yang merupakan pengulangan kata pertama. Data (12) dan (13) ditandai dengan repetisi kata '*aku*'. Pronomina persona merupakan pronomina yang mengacu pada orang. Pada kedua puisi tersebut lebih

cenderung menggunakan repetisi pronomina persona tunggal '*aku*' di awal kata dan mengulang kata terakhir dari baris menjadi '*ku*'. Perulangan pronomina persona mengandung makna penekanan pada kata '*aku*'. Pengulangan frasa '*aku*' menjadi '*ku*' adalah memberi penekanan makna pada kata tersebut sehingga terjadi semacam penekanan makna yakni si *aku* sebagai tokoh utama pada kedua puisi itu.

8. Repetisi Anadiplosis

Repetisi *anadiplosis* yaitu repetisi kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Penanda repetisi *anadiplosis* ditemukan pada judul puisi Balada Bala karya Riani Kasih dan Anastasia Ervina dengan puisi berjudul Zaman Oh Zaman. Berikut penjelasannya.

(14) Balada Bala

Hari ini sebuah *balada* dinyanyikan.
Balada bala.
Seorang penduduk mati saban hari
Balada bala, ia mati terkena *bala*;
ditimpa pohon sewaktu
Menambang emas
Balada yang dinyanyikan melesat cepat
seperti anak panah

Repetisi *anadiplosis* ditandai dengan kata '*balada*' dan '*bala*'. Puisi ini hasil karya Riani Kasih, penulis berusaha untuk memberikan variasi kata di dalam puisinya. Repetisi *anadiplosis* sendiri merupakan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut selain sebagai variatif kata juga untuk menekankan kata '*balada*' dan '*bala*'. Pengulangan dengan jenis *anadiplosis* didesain penyair bukan sebagai hal yang kebetulan, namun si penyair telah dengan cermat menghasilkan efek literasi bagi pembacanya. Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut adalah memberi penekanan pada

makna frasa itu, yakni ‘*balada*’ dan ‘*bala*’ dan bukan pada frasa lain.

(15) Zaman Oh Zaman

Oh, ini sungguh *zaman* menakutkan
Zaman telepon genggam *berotak*,
dan *otak* manusia hilang...

Data (15) juga merupakan wujud dari repetisi *anadiplosis* yaitu ditandai dengan kata *zaman*, *berotak*, dan *otak*. Meski pada larik kedua kata *berotak* diberi awalan (*prefik*) *ber-* dan di larik ketiga kembali ke kata dasar *otak* tidak akan mengubah wujud dari pengulangan tersebut. Arti dari *berotak* yaitu alat berpikir, sementara *otak* berarti benda putih yang lunak terdapat dalam rongga tengkorak menjadi pusat saraf. Puisi ini hasil karya Anastasia Ervina, bermaksud untuk memberi penegasan dalam perulangan tersebut dengan lebih bervariasi. Dengan adanya penandaan repetisi *anadiplosis* penyair ingin menunjukkan bahwa puisi tersebut memberikan penekanan pada makna frasa ‘*zaman*’, ‘*berotak*’, dan ‘*otak*, tidak dengan frasa yang lainnya. Sehingga keterbacaan puisi ini akan lebih indah dan tidak menjenuhkan bagi pembaca.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap puisi hasil karya pengarang Kalimantan Barat ditemukan delapan variasi repetisi. Adapun variasi repetisi tersebut terdiri atas repetisi *epizeuksis* yang ditemukan pada karya penulis Agus Kurniawan dan Amir Rifani, repetisi *tautotes* tercermin pada puisi karya Maryadi dan Ryu, repetisi *anafora* terdapat pada puisi hasil karya Nano L. Basuki dan Riani Kasih, repetisi *epistrofa* ditandai pada karya puisi penulis Pay Jarot Sujarwo dan Amir Rifani, repetisi *simplek* ditemukan pada dua hasil karya Cecep SOB dengan judul *Timbawangku*, *Timbawang Kami*, dan *Surat Kepada Pak Wali*, repetisi *mesodiplosis* terdapat pada puisi karya Aan Rosadi, repetisi *epanalepsis* ditemukan pada dua judul puisi

karya Amir Rifani yaitu Dialog Sampah 4 dan Dialog Sampah 5, serta terakhir repetisi *anadiplosis* tercermin pada puisi hasil karya Riani Kasih dan Anastasia Ervina.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi repetisi puisi karya penulis Kalimantan Barat dalam Antologi Bayang-Bayang Tembawang terdiri dari; repetisi *epizeuksis*, repetisi *tautotes*, repetisi *anafora*, repetisi *epistrofa*, repetisi *simplek*, repetisi *mesodiplosis*, repetisi *epanalepsis*, dan repetisi *anadiplosis*. Variasi repetisi dalam setiap karya puisi penyair Kalimantan Barat menekankan dan menegaskan akan sebuah frasa guna keterbacaan puisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K & Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Disunting oleh Ramlan Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Hastuti, B.P.H. 2012. “Aktualisasi Diri Si Aku Lirik Melalui Bahasa Kias dalam Puisi “Surat Cinta”. Dalam Jurnal Multilingual Vol. XI No. 1 Halaman 101—117.
- Herianah. 2014. “Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam WacanaPuisi “Tadarusku UntukMu” Karya Sus S. Hardjono”. Dalam Jurnal Metalingua Vol. 12 No. 1 Halaman 57—69.
- Juliastuty, Dewi dan Fuad, Khairul. 2016. “Lokalitas dalam Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat”. Dalam Jurnal Tuah Talino Vol. X No. 8 Halaman 13—24.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mappau, Ramlah. 2013. *Repetisi Pantun Makassar*. Dalam Jurnal Saweringading Vol.19 No. 2 Halaman 313—322.
- Megaria, dkk. 2013. “Aktivitas Tangan Membersihkan dalam Bahasa Lampung Dialek Pesisir Lampung Barat”. Dalam *Jurnal Salingka* Vol.10 No. 1 Halaman 35—43.
- Mursini. 2008. Model Pembelajaran Menulis Puisi. Dalam Jurnal Bahas Vol. 69 No. 35 Halaman 25—35.
- Nur’aini. 2014. “Karakteristik Puisi Karya Siswa Kelas VIII Akselerasi SMPN 5 Malang”. Dalam *Jurnal Nosi* Vol. 2 No. 1 Halaman 23—36.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, Wisnu dan Musfeptial. 2015. *Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat. Bayang-Bayang Tembawang*. Pontianak: Pijar Publishing.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.